

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad SAW lahir pada tahun gajah. Yaitu Ketika pasukan Abrahah berusaha menyerang kota Makkah untuk menghancurkan ka'bah. Namun justru mengalami kehancuran. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada tahun 570 M atau bertepatan dengan 12 Rabiul Awal. Pada masa itu, di kalangan Masyarakat Arab, khususnya kaum bangsawan dan orang-orang berada, terdapat tradisi untuk menyerahkan anak-anak mereka kepada Perempuan lain guna diasuh dan dibesarkan. Demikian pula Nabi Muhammad SAW yang setelah beberapa waktu berada dalam pengasuhan ibunya, kemudian diserahkan kepada Halimah As-Sa'diyah dari Bani Sa'ad. Beliau tinggal bersama Halimah hingga usia enam tahun sebelum akhirnya Kembali kepada ibunya Aminah, tidak lama setelah itu, Aminah wafat di Abwa Ketika dalam perjalanan menuju Madinah untuk menziarahi makan suaminya. Dengan demikian, pada usia enam tahun Nabi Muhammad SAW telah menjadi seorang yatim piatu (Al-Mubarakfuri, 2014)

Pada masa mudanya, Nabi Muhammad bekerja sebagai penggembala kambing milik suku Quraisy untuk memperoleh nafkah. Beliau juga pernah ikut serta dalam perang Fijar bersama pamannya, Abu Thalib. Yang menyebabkan kondisi sosial-politik Makkah menjadi tidak stabil. Situasi ini mendorong lahirnya Hilf Al-Fudul sebagai bentuk komitmen masyarakat Makkah dalam menegakkan keadilan, Dimana Nabi Muhammad turut berperan aktif. Kepribadian beliau semakin menonjol Ketika dipercaya menyelesaikan sengketa penempatan Hajar Aswad di Ka'bah, sehingga memperoleh gelar Al-Amin. Masa mudanya mencerminkan keberanian, keteguhan, kesabaran, serta kesederhanaan hidup, sekaligus menunjukkan

dedikasinya yang tinggi dalam menjalankan perintah Allah SWT.(Basri et al., 2023)

Menurut riwayat, Nabi Muhammad pernah menjalankan bisnis bersama saib bin Abi Saib Al-Makhzumi, yang kemudian dikenal sebagai rekan usaha terbaik beliau karena kejujuran dan integritasnya. Pada usia 25 tahun, beliau berdagang ke Syam dengan membawa modal dari Khadijah binti Khuwailid, seorang saudagar kaya yang terhormat dari Makkah, dibantu oleh pelayannya Maisarah, Nabi Muhammad berhasil mengelola usaha dengan keuntungan besar. Laporan Maisarah mengenai akhlak mulia dan kejujuran Nabi membuat Khadijah semakin terkesan hingga akhirnya keduanya menikah. Dari pernikahan tersebut, Nabi Muhammad dikaruniani enam orang anak, meskipun hanya empat putri yang hidup hingga dewasa. Pada masa dewasa, kondisi masyarakat Makkah masih dipenuhi praktik penyembahan berhala, perjudian, mabuk-mabukan, dan penindasan terhadap perempuan.

Kultur heterogen yang diwarnai berbagai suku, tradisi, dan sistem sosial yang timpang menjadi latar belakang penting yang membentuk pribadi beliau sebagai sosok yang berintegritas dan penuh keberanian. Dalam menghadapi realitas sosial tersebut, Nabi Muhammad menunjukkan keberanian moral dan spiritual yang luar biasa. Beliau berani menentang praktik jahiliyah sekalipun harus berhadapan dengan kaum elit Quraisy yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar. Keberanian beliau tidak hanya tercermin dalam perjuangan dakwah, tetapi juga dalam sikapnya yang teguh membela kaum tertindas serta menjaga keadilan di Tengah perbedaan suku dan budaya.

Dengan demikian, keberanian Nabi Muhammad menjadi teladan universal dalam merespons kondisi Masyarakat yang heterogen, penuh konflik, dan krisis nilai. Spirit keberanian inilah yang kemudian relevan untuk dikaji lebih lanjut khususnya dalam konteks era kontemporer yang juga menghadapi tantangan serupa dalam bentuk yang berbeda. Jika pada masa

Nabi Muhammad Masyarakat hidup dalam kultur heterogen dengan berbagai krisis moral jahiliyah, maka pada era kontemporer tantangan tersebut muncul dalam bentuk yang berbeda hal ini ditandai dengan arus informasi yang serba unlimited. Salah satunya yaitu kemajuan teknologi yang berlangsung dengan cepat hingga menyebabkan informasi yang begitu melimpah dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Sonny Eli Zaluchu, 2020). Akan tetapi, dibalik kemudahan dalam mengakses informasi, manusia justru menghadapi tantangan dalam menemukan makna sejati dari banyaknya informasi yang diperoleh, karena kecenderungan zaman sekarang lebih mengarah pada pencarian pembenaran (*justification*) dari pada pencarian kebenaran (*truth*) yang sesungguhnya (Eddy Cahyono Sugiarto, 2020).

Fenomena ini memunculkan istilah era "*post truth*" atau pasca kebenaran, yakni sebuah kondisi Ketika fakta-fakta objektif kehilangan pengaruhnya dalam membentuk opini publik, tergeser oleh dominasi emosi dan keyakinan individu. Penyebaran hoaks melalui media sosial menjadi isu yang kian mengkhawatirkan, karna merusak kepercayaan masyarakat dan menimbulkan disinformasi. Dalam konteks ini, kebenaran tidak lagi ditentukan oleh realitas yang sebenarnya, melainkan oleh sejauh mana suatu informasi mampu memperkuat keyakinan yang telah ada sebelumnya (suharyanto, 2020).

Era pascakebenaran membawa dilema yang rumit dalam kehidupan sosial. Kemudahan menyebarkan informasi tanpa proses verifikasi yang memadai telah menumbuhkan kebiasaan 'berbagi tanpa berfikir' yang pada akhirnya merusak struktur sosial. Hoaks dan disinformasi tidak hanya mengganggu kestabilan politik dan sosial, tetapi juga melemahkan kepercayaan terhadap otoritas ilmiah dan lembaga yang kredibel. Akibatnya, Masyarakat menjadi ragu terhadap informasi yang valid dan lebih cenderung menerima informasi yang sesuai dengan kecenderungan kognitif mereka sendiri (Intan Ikhtiarti Wilti, 2024).

Dalam konteks ini, ajaran agama terutama islam memiliki potensi yang signifikan untuk memberikan kontribusi konstruksi dalam merespons krisis kebenaran yang mewarnai era *post-truth*. Islam, sebagai agama yang menempatkan nilai kebenaran (al-haqq) sebagai prinsip utama, menawarkan dasar normatif yang kokoh dalam merespons tantangan yang muncul di era *post-truth*. Al-Qur'an secara tegas menekankan urgensi melakukan verifikasi terhadap informasi sebelum menyebarkannya kepada khalayak. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 6:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat tersebut mengandung prinsip fundamental yang sangat kontekstual dengan maraknya penyebaran hoaks di era digital. Ajaran islam menekankan pentingnya proses verifikasi atau tabayyun terhadap setiap informasi yang diterima sebelum diyakini kebenarannya maupun disebarluaskan. Nilai ini mencerminkan adanya kesadaran normatif dalam islam terhadap risiko penyebaran informasi yang keliru. Selain itu, islam juga menekankan etika komunikasi, khususnya dalam menjaga kehati-hatian dalam bertutur kata serta menghindari penyampaian informasi yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Ulya, 2018).

Nabi Muhammad merupakan figur teladan yang menampilkan keberanian luar biasa dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Manifestasi keberanian beliau tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain: keberanian intelektual dalam mengusung ajaran tauhid ditengah Masyarakat yang mayoritas menyekutukan Tuhan, keberanian moral dalam menentang praktik ketidakadilan dan penindasan, serta keberanian dalam

menghadapi tekanan dan resistensi dari lingkungan sekitarnya. Seperti pada surah Al-Maidah ayat 67

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧ ﴾

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.

Ayat ini ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad SAW pada saat beliau menghadapi tekanan berat dari orang Yahudi dan kaum munafik di Madinah. Meskipun ada ancaman nyata terhadap keselamatannya, Allah memerintahkan beliau untuk tetap berani menyampaikan risalah secara utuh tanpa rasa takut. Menurut Tafsir Ibn Katsir, ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah memiliki keberanian dakwah (syaja'ah da'waiyyah) yang luar biasa karena yakin akan perlindungan Allah. Dimensi keberanian tersebut tidak hanya relevan dalam konteks historis kehidupan Nabi, tetapi juga memiliki nilai universal yang tetap signifikan untuk dijadikan pedoman dalam berbagai realitas kehidupan kontemporer.

Keteguhan Nabi Muhammad Saw dalam menyuarakan kebenaran telah tampak secara nyata sejak fase awal misi kenabiannya. Setelah menerima wahyu pertama, beliau secara konsisten mengajarkan ajaran tauhid di Tengah Masyarakat arab yang secara kultural telah terbiasa dengan tradisi politeisme. Meskipun mendapat perlawanan keras, ancaman, serta tekanan sosial dari berbagai pihak, Nabi tidak menunjukkan sikap gentar ataupun menyerah, sikap ini mencerminkan bahwa dalam menghadapi tantangan zaman hal yang paling utama adalah keberanian untuk mempertahankan prinsip kebenaran secara konsisten, tanpa melakukan kompromi yang dapat mereduksi substansi nilai-nilai kebenaran itu sendiri (patmawati, 2007).

Keberanian Nabi Muhammad Saw tidak hanya tercermin dalam keteguhannya menyampaikan risalah tauhid ditengah tekanan sosial dan budaya jahiliyah, tetapi juga tampak secara nyata dalam konteks fisik dan kepemimpinan dimedan pertempuran. Salah satu contohnya adalah saat beliau maju ke garis depan menghadapi pasukan quraisy dengan penuh keberanian, bahkan Ketika Sebagian pasukan muslim mengalami kepanikan dan mundur. Dalam situasi krisis tersebut, beliau turun dari tunggangannya mengambil segenggam tanah lalu melemparnya ke arah musuh sambil mengucapkan seruan kutukan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa keberanian beliau bukan hanya aspek moral dan intelektual, tetapi juga dalam aspek fisik kepemimpinan (Sodiq Fajar, 2020).

Keteladanan keberanian Nabi Muhammad dalam memperjuangkan kebenaran memiliki keterkaitan yang signifikan dengan persoalan yang muncul di era *post truth*. Salah satu bentuk keberanian tersebut tampak dalam sikap intelektual beliau yang tegas dalam menyampaikan ajaran yang hak, meskipun berseberangan dengan pandangan dominan Masyarakat saat itu. Sikap ini menjadi sangat kontekstual dengan kondisi masa kini, di mana kebenaran sering kali tersisihkan dalam ruang publik yang dipenuhi oleh disinformasi serta berbagai bentuk bias kognitif

Kedua, Rasulullah menunjukkan keberanian moral dalam menghadapi ketidakadilan dan segala bentuk kebatilan, di era *post-truth*, ketidakadilan tidak hanya berwujud pada kekerasan fisik tetapi juga muncul melalui penyimpangan informasi yang dapat membahayakan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, sikap berani dalam menentang ketidakadilan informasi menjadi krusial demi terwujudnya tatanan sosial yang adil.

Ketiga, Rasulullah memperlihatkan keberanian sosial saat menghadapi berbagai tekanan dan ancaman dari lingkungan masyarakatnya. Dizaman media sosial saat ini, individu yang berusaha menyuarakan kebenaran kerap menerima tekanan sosial seperti perundungan daring, hingga ancaman fisik.

Keteladanan Nabi Muhammad dalam menghadapi tekanan sosial tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi siapa pun yang berjuang menegakkan nilai-nilai kebenaran di Tengah tantangan era digital.

Namun, untuk mengimplementasikan nilai-nilai keberanian Nabi Muhammad dalam konteks era *post-truth* dibutuhkan proses kontekstualisasi yang cermat. Proses ini tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi nilai-nilai tersebut, melainkan untuk memahami cara penerapannya dalam menghadapi tantangan dan situasi yang berbeda. Islam diturunkan oleh Allah sebagai agama yang memberikan petunjuk bagi seluruh umat manusia menuju kebenaran yang selaras dengan fitrah insani. Oleh karena itu, ajaran islam termasuk keteladanan keberanian Nabi Muhammad, memiliki karakter universal yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai kondisi zaman.

Dalam rangka mengaitkan keberanian Nabi Muhammad dengan konteks era *post-truth* secara relevan, penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika gerak ganda (*double movement*) yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini merupakan suatu bentuk Upaya dalam menjalin dialog antara teks keagamaan dan realitas kontekstual. Rahman menekankan pentingnya pemahaman terhadap dimensi historis sekaligus keterbukaan terhadap dinamika perubahan zaman. Ia mengembangkan dua gerakan interpretatif: pertama, bergerak dari persoalan kontemporer menuju pemahaman historis, dan kedua, dari pemahaman historis Kembali pada aplikasi dalam realitas masa kini (F. Rahman, 1985a).

Metode *double movement* mencakup dua tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama berfokus pada penelusuran makna teks atau ajaran dalam latar historisnya. Tahap kedua adalah menerapkan prinsip-prinsip universal yang diperoleh dari gerakan pertama kedalam konteks kontemporer. Tahap kedua adalah menerapkan prinsip-prinsip universal yang diperoleh dari gerakan pertama kedalam konteks kontemporer. Dalam hal ini, prinsip-prinsip keberanian yang telah dipahami dalam konteks historis

kemudian diinterpretasikan dan diterapkan dalam menghadapi tantangan era *post truth*. Proses ini memerlukan analisis yang mendalam terhadap karakteristik era *post truth* dan bagaimana nilai-nilai keberanian dapat diwujudkan dalam konteks tersebut (Ainurrofiq Faiq, 2019).

Metode hermeneutika *double movement* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan metode interpretasi, tetapi juga pada pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran islam dalam konteks kontemporer. *Teori double movement* Rahman mencerminkan pendekatan yang seimbang terhadap ajaran islam, melalui konteks dan aplikasi masa kini, yang telah memberikan kontribusi penting untuk mendorong moderasi beragama. Melalui kajian *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, nilai-nilai keberanian Nabi Muhammad akan dianalisis secara mendalam, dimulai dari pemahaman historis terhadap konteks sosial, budaya, dan politik Masyarakat araba bad ke tujuh, lalu dikontekstualisasikan dengan tantangan era *post-truth* saat ini. Metode ini memungkinkan adanya dialog antara teks keagamaan dan realitas kontemporer, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman etis yang relevan bagi Masyarakat modern dalam menghadapi disinformasi dan krisis kebenaran.

Meskipun istilah *keberanian Nabi Muhammad* tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang secara implisit menggambarkan keteguhan, keberanian moral, dan keteguhan beliau dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, politik, dan ideologis pada masa awal Islam. Keberanian tersebut tampak dalam konteks dakwah terang-terangan, penolakan kompromi terhadap nilai-nilai Jahiliyah, keteguhan di tengah ancaman, serta kepemimpinan beliau menghadapi konflik dan disinformasi yang dilancarkan para penentang. Dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat beberapa konsep kunci yang berkaitan dengan sikap keberanian tersebut, seperti keteguhan (*istiqāmah*), perlawanan terhadap kebatilan (*jāhid-hum jihādan kabīran*), dan keteguhan dalam menyampaikan kebenaran (*tablīgh*

mubīn). Penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa ayat yang relevan dengan dimensi keberanian Nabi, di antaranya Q.S Al- Maidah Ayat 67, QS. Al-Hijr ayat 94-95, QS. Al-Ahzab ayat 37, dan QS. Al-An'am Ayat 33, yang masing-masing mencerminkan sikap keberanian Nabi dalam konteks dakwah, sosial-politik, dan spiritual. Berdasarkan urgensi fenomena era *post-truth* yang ditandai oleh maraknya manipulasi informasi, hoaks, dan distorsi kebenaran, penulis merasa penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai keberanian Nabi dapat dikontekstualisasikan bagi masyarakat Muslim masa kini. Sehingga penulis mengangkat judul "**KONTEKSTUALISASI KEBERANIAN NABI MUHAMMAD DI ERA *POST-TRUTH* (ANALISIS TEORI *DOUBLE MOVEMENT*) FAZLUR RAHMAN**".

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang sebelumnya, penulis menetapkan batasan kajian guna menjaga ketajaman fokus analisis serta menghindari pembahasan yang terlalu luas. Studi ini secara spesifik akan mengangkat persoalan keberanian Nabi Muhammad sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dan akan dianalisis melalui pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahma.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keberanian Nabi Muhammad perspektif hermeneutika *double movement* karya Fazlur Rahman?
2. Bagaimana keberanian Nabi Muhammad Saw dapat dikontekstualisasikan melalui hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman untuk menghadapi era *post-truth*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keberanian Nabi Muhammad perspektif hermeneutika *double movement* karya Fazlur Rahman

2. Untuk mengetahui keberanian Nabi Muhammad Saw agar dapat dikontekstualisasikan melalui hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman dalam menghadapi era *post-truth*.

D. Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan membawa manfaat secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah keilmuan dalam studi Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam penerapan metodologi hermeneutika *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana kontekstualisasi nilai-nilai kenabian dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya dalam era *post-truth* yang ditandai dengan krisis informasi dan manipulasi kebenaran.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi: landasan etis dan inspiratif bagi masyarakat, khususnya generasi muda dalam meneladani keberanian Nabi Muhammad saw serta menyuarakan dan membela kebenaran di tengah arus disinformasi. Nilai-nilai keberanian yang dikontekstualisasikan ini juga dapat menjadi pijakan dalam membangun karakter kritis, berani, dan bertanggung jawab dalam bermedia serta berinteraksi diruang publik.

E. Kerangka Berfikir

Keberanian merupakan salah satu nilai karakter yang esensial dalam membentuk individu yang bermutu dan memiliki integritas. Sifat ini mendorong seseorang untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menjalani berbagai aktivitas yang digelutinya, sehingga berpotensi menghasilkan capaian yang optimal. Adapun tumbuhnya sikap berani dalam diri seseorang tidak hanya berasal dari dorongan internal, tetapi juga sangat

dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan dan stimulasi dari lingkungan sosialnya.

Kajian tentang keberanian Nabi Muhammad Saw berangkat dari realitas sejarah kehidupan beliau yang tumbuh di Tengah Masyarakat arab jahiliyah. Masyarakat saat itu berada dalam kondisi krisis moral, ditandai dengan praktik kesyirikan, penindasan sosial, diskriminasi terhadap kelompok lemah, serta tatanan budaya yang sarat dengan kezaliman. Dalam situasi yang penuh tekanan tersebut, Nabi Muhammad tampil sebagai sosok yang memiliki keberanian luar biasa. Keberanian beliau tampak dalam berbagai dimensi: spiritual, Ketika tetap teguh mempertahankan ajaran tauhid meskipun mendapat penentangan keras dari kaum Quraisy. Moral sosial, Ketika dengan gigih membela kaum tertindas dan melawan praktik ketidakadilan serta intelektual ketika menegakkan kebenaran di Tengah dominasi tradisi yang mapan. Nilai keberanian inilah yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan universal bagi umat manusia lintas zaman.(Ramadhan, 2019)

Di sisi lain, Masyarakat modern saat ini menghadapi tantangan besar dalam apa yang disebut dengan era *post-truth*. Era ini ditandai dengan dominasi emosi atas fakta, di mana kebenaran seringkali dikalahkan oleh opini populer dan narasi yang manipulative. Oxford Dictionaries mendefinisikan *post truth* sebagai keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini public dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi. Dalam konteks ini, maraknya hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, dan manipulasi informasi menjadi realitas yang mengancam kehidupan sosial. Akibatnya, keberanian moral dan intelektual untuk menyuarakan kebenaran seringkali melemah, kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan Kembali nilai keberanian yang dapat dijadikan landasan moral dalam menghadapi krisis kebenaran tersebut.

Agar nilai keberanian Nabi Muhammad tidak berhenti pada tataran historis, diperlukan suatu pendekatan metodologis yang mampu

menghubungkan antara konteks masa lalu dan realitas kekinian. Dalam beberapa decade terakhir, wacana pemikiran islam mengalami kemajuan yang signifikan. Ditandai dengan munculnya beragam pendekatan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang cukup berpengaruh di kalangan cendekiawan muslim adalah teori *double movement* yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Tokoh pembaru ini lahir pada 21 september 1919 di kawasan hazara wilayah yang kini termasuk Pakistan, dan wafat pada 26 juli 1988 di Chicago. Ia dikenal luas sebagai pemikir terkemuka dalam gerakan pembaruan islam abad ke 20. Gagasan gagasannya mencerminkan semangat reformasi, khususnya melalui pendekatan kreatif dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, Rahman memberikan penekanan kuat pada dimensi etis dan legal yang terkandung dalam wahyu Ilahi tersebut (A. Saeed, 2004).

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh pembaru dalam bidang metodologi penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer. Ia dikenal sebagai pemikir kritis terhadap pendekatan penafsiran klasik yang dikembangkan oleh para ulama dan sarjana terdahulu yang dinilai cenderung statis dan kurang responsif terhadap dinamika zaman (Rifki Ahda Sumantri, 2013). Gagasan pembaruannya, khususnya melalui teori *double movement* menjadi menarik untuk dikaji karena menawarkan pengembangan dari metode tafsir tradisional. Dalam pendekatan ini, Rahman tetap mempertimbangkan konteks historis turunnya wahyu (asbab al-nuzul), namun ia menekankan pentingnya relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masa kini.

Permasalahan kehidupan yang dihadapi manusia masa kini memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan tantangan yang muncul pada masa Rasulullah Saw. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan Masyarakat saat itu. Al-Qur'an yang diturunkan pada zaman nabi merupakan respons langsung terhadap problematika yang sedang berlangsung saat itu. Sementara itu, umat

Islam saat ini mengandalkan rujukan dari Al-Qur'an dan hadis yang telah hadir lebih dari empat belas abad silam. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan penafsiran yang mampu menjembatani makna teks wahyu dengan konteks kekinian. Dalam kerangka ini, Fazlur Rahman mengajukan teori *double movement* sebagai bentuk pembaruan metodologis dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan penafsiran yang lebih relevan dengan realitas modern serta mudah diterapkan dalam kehidupan Masyarakat kontemporer (Umair, Said, 2023).

Kajian terhadap teori *double movement* menjadi signifikan mengingat dinamika kebutuhan manusia yang terus mengalami perkembangan khususnya terkait persoalan-persoalan kontemporer yang belum memiliki jawaban eksplisit dalam literatur klasik. Teori ini menghadirkan nuansa baru dalam wacana penafsiran Al-Qur'an, dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas zaman. Melalui kerangka kontekstual tersebut, teori ini berpotensi memberikan solusi atas tantangan interpretative sehingga mampu mendorong lahirnya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang lebih relevan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat masa kini.

F. Tinjauan Pustaka

Bagian ini disusun untuk memberikan perbedaan yang jelas antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dirancang, sehingga kontribusi serta kebaruan dari studi ini dapat terlihat secara eksplisit. Pada penelitian ini penulis menyusun hasil penelitian terdahulu dalam bentuk 2 variabel. Pertama, mengenai istilah keberanian. Kedua, mengenai metode hermeneutika teori *double movement* karya Fazlur Rahman. Penelitian dengan dua variabel seperti ini telah banyak diterapkan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada aspek-aspek tertentu seperti objek kajian, pendekatan yang digunakan, maupun metode penelitian yang diterapkan. Beberapa referensi yang dinilai penulis memiliki relevansi dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Imam Sahroni Ekananda yang berjudul “Konsep Keberanian Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labib” *repositori STAI Al-Anwar Sarang program studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir*, dituliskan bahwa latar belakang dari penulisan skripsi ini mengkaji konsep keberanian menurut Imam Nawawi Albantani dalam Tafsir Marah Labib didasari oleh pentingnya nilai keberanian dalam ajaran Islam, baik dalam konteks personal, sosial, maupun spiritual. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi bagaimana keberanian menurut Imam Nawawi. Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap nilai-nilai keberanian yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat islam. Metode yang penulis gunakan dalam skripsi ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library researc*h) dengan fokus pada analisis tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keberanian dalam Tafsir Marah Labid (Ekananda, 2020).

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Reza Mulyana, Al-Rafni, Maria Montessori, Isnarmi Moeis yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa” *Journal of Education, Cultural, and Politics*. Volume 5 Nomor 1 tahun 2025, dituliskan bahwa latar belakang dari penulisan ini karena murid MTsN 4 Kota Padang menunjukkan kurangnya percaya diri dan takut menyampaikan pendapat di kelas. Padahal keberanian berpendapat adalah aspek penting dalam membentuk karakter kritis dan demokratis anak didik. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan keberanian berpendapat siswa di kelas serta untuk mengetahui hambatan juga faktor pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam artikel ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan (verifikasi). (Reza Mulyana, Al Rafni, Maria Montessori, 2025).

Artikel Jurnal yang di tulis oleh Nurul Cahyani dkk yang berjudul “Communication Skill: Meningkatkan Keberanian Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking” *Jurnal Abdi Insani Volume 10 Nomor 4 Tahun 2023*. Memaparkan bahwa revolusi industry 4.0 menuntut keterampilan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya mengandalkan hard skills (teknis) tetapi juga soft skills, seperti komunikasi dan public speaking. Mahasiswa, Tujuan penulisan artikel ini yaitu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum. Memberikan pengetahuan teknis dan praktis mengenai Teknik public speaking. Dan mendorong pembentukan kebiasaan tampil percaya diri dalam kegiatan akademik dan sosial. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan public speaking terbukti efektif meningkatkan motivasi dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Berdasarkan survei, mayoritas peserta merasa sangat puas dengan materi dan penyampain narasumber. Latihan langsung (ssimulasi penutup acara, pantun/joke, dsb) membantu peserta menjadi lebih berani tampil meskipun masih gugup (Nurul Chaerani, Hasyati Shabrina, Dini Lestari, Fauzan Fahrussiam, Andrie Ridzki Prasetyo, 2023).

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Mustamin Giling dengan judul “Nabi Muhammad Dan Strstegi Dakwahnya” *Jurnal Al-Tadabbur Volume 4 Jilid 2 Tahun 2018*. Artikel ini memaparkan strategi dakwah Nabi Muhmmas Saw, khusus nya pada periode mekkah. Dakwah dipahami sebagai proses amar ma’ruf nahi munkar yang telah berlangsung sejak Nabi Adam hingga akhir zaman. Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki kondisi bangsa arab yang kala itu hidup dalam kejahiliyahan, menyembah berhala, serta mengalami krisis moral dan sosial. Penulis menekankan bahwa dakwah Nabi berlangsung dalam dua periode besar, yaitu periode mekkah selama

13 tahun dan periode Madinah. Metode dakwah Nabi Muhammad menekankan kebijaksanaan, kesabaran, dan akhlak mulia. Strategi ini mampu mengubah Masyarakat Arab yang awalnya berkarakter kufur dan munafik menjadi umat terbaik. Nabi juga menolak tawaran kekuasaan dan harta dari Quraisy, menunjukkan bahwa dakwahnya bukan demi kepentingan duniawi melainkan murni Amanah dari Allah SWT. (Giling, 2018)

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rais Amin dengan judul “Sejarah kehidupan Nabi Muhammad dan kemenangan umat Islam” *jurnal studi Islam nomor 2 volume 9 tahun 2017*, menjelaskan bahwa artikel ini membahas perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw sejak kelahiran hingga masa kejayaan Islam, dengan menekankan perjuangan, penderitaan, dan kemenangan yang diraih bersama para sahabat. Artikel ini menggambarkan bahwa keberanian Nabi tampak dalam sikap teguh mempertahankan misi dakwah meskipun menghadapi ancaman besar, bahkan menolak kompromi dengan Quraisy meskipun ditawarkan kedudukan dan harta. Keberanian ini juga terlihat dalam peristiwa hijrah ke Madinah, perjanjian Aqabah, hingga peperangan yang menuntut kesiapan mental dan spiritual. Nabi Muhammad menunjukkan bahwa kemenangan sejati bukan hanya kemenangan fisik, melainkan hasil keteguhan iman, kesabaran, strategi dakwah serta pertolongan Allah. Artikel ini relevan karena memberikan gambaran historis dan faktual mengenai bentuk-bentuk keberanian Nabi. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan gerakan ganda Fazlur Rahman untuk menjawab tantangan era *post truth*, di mana keberanian sering dikaburkan oleh hoaks, disinformasi, dan manipulasi publik (Amin, 2017).

Kemudian pada variabel yang kedua juga telah banyak dilakukan penelitian, diantaranya:

skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arief Fadilah dengan Judul “Perang Dalam Al-Qur’an: Studi Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Menafsirkan Ayat Qital” Repository Universitas Islam Negeri Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, menuliskan bahwa kehadiran islam dengan segala idealitasnya ternyata belum dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi Sebagian kelompok, salah satu nya fundamentalis agama. Penelitian ini menyoroti adanya beberapa ayat perang yang kerap disalahartikan, maka dari banyak nya ayat yang membahas tentang perang dibutuhkanlah pemahaman yang lebih komprehensif untuk memahami ayat qital (perang) agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menyebabkan tindakan kurang tepat. Masalah yang diangkat dari Karya Ilmiah ini adalah banyak kelompok yang menggunakan ayat perang sebagai legitimasi Tindakan kekerasan atas nama agama kemudian adanya perbedaan konteks mengenai perang pada zaman Nabi dan zaman sekarang. Maka dengan masalah demikian disajikan lah penerapan ayat perang dalam problematikan umat islam saat ini. Dalam penulisan karya ilmiah, penulis menggunakan teori double movement Fazlur Rahman untuk memahami ayat-ayat perang dalam Al-Qur’an dan menerapkannya sebagai jihad baik dalam kondisi perang maupun damai. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa Allah menurunkan ayat-ayat perang bukan bermakna islam mengajarkan kekerasan, ayat tersebut bertujuan untuk melindungi umat islam dari serangan orang kafir yang memerangi islam. Dalam dunia yang sedang kondusif seperti sekarang ini, menerapkan ayat perang sebagai jihad tidak bisa secara tektual, tetapi kontekstual. Dalam situasi damai, umat islam dapat berjihad menggunakan ayat perang dengan menjadikannya sebagai prinsip dan motivasi dalam menjalani hidupnya seperti dalam kehidupan bernegara dengan senantiasa menjaga keamanan dan kedaulatannya (Fadhilah, 2021).

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rozaq berjudul “Kontekstualisasi Penafsiran ayat-Ayat Penistaan Agama Perspektif Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman” *Repository Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Menuliskan bahwa penistaan agama di Indonesia merupakan isu yang terus menjadi perdebatan tanpa akhir, terlebih setelah pidato yang disampaikan oleh Basuki Tjahaja purnama dan diunggah ke media sosial, yang dianggap menghina Al-Qur’an karena pernyataannya mengenai surah Al-maidah ayat 51. Tanggapan Masyarakat pun beragam, ada yang menilai pernyataan tersebut mengandung unsur pelecehan agama, namun ada pula yang tidak melihatnya demikian. Penelitian ini berfokus pada kajian historis terhadap ayat-ayat yang kerap dikaitkan dengan penistaan agama serta berupaya menjelaskan interpretasi ayat-ayat tersebut berdasarkan pendekatan Fazlur Rahman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber utama. Temuan menunjukkan bahwa bentuk penghinaan agama dalam Al-Qur’an secara historis meliputi Tindakan mempermainkan hukum Allah dan mencela umat islam. Selain itu, Al-Qur’an juga menekankan larangan menghina sesama muslim maupun non-muslim. Melalui pendekatan hermeneutika *double movement* tindakan apa pun yang merendahkan nilai agama baik secara langsung maupun tidak, termasuk penyimpangan terhadap agama. Dapat dipahami sebagai bentuk penistaan, termasuk dalam relasi dengan non-muslim (Rozaq, 2023).

Skripsi yang ditulis oleh Fahmi Efendi yang berjudul “Kontekstualisasi Ayat-Ayat Syifa Dalam Al-Qur’an Di Masa Pandemi Aplikasi teori *Double Movement* Fazlur Rahman) *Repository Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Menuliskan bahwa Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang

berfokus pada telaah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep syifa (penyembuhan), melalui pendekatan teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman kajian ini dilatar belakangi oleh fenomena merebaknya wabah penyakit secara global. Oleh karena itu tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah untuk menelaah bagaimana Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai syifa bagi manusia dan sejauh mana perannya dalam memberikan Solusi terhadap problematika yang dihadapi umat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai Teknik analisis data, fokus kajiannya dimulai dengan mengkaji konsep syifa menurut pandangan beberapa ulama tafsir, setelah mendapatkan pemahaman konseptual tentang makna syifa, penulis mengkaji sejumlah ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut. Langkah ini dilakukan guna menelusuri latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul) serta memahami maksud Al-Qur'an dalam fungsinya sebagai penyembuh. Setelah kerangka pemahaman tersebut terbentuk tahap selanjutnya adalah penerapan teori *double movement* dengan memperhatikan konteks historis sebagai pijakan utama. Melalui tahapan tersebut, penulis berhasil menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai penyembuh dalam situasi pandemi, Dimana kondisi psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran justru dapat memperbesar risiko tertular penyakit. Kehadiran Al-Qur'an dalam kondisi demikian berperan dalam memperkuat daya tahan tubuh (imunitas) sehingga terwujud masyarakat muslim yang sehat, Sejahtera, dan selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat syifa (Efendi, 2020).

Tesis yang ditulis oleh Kasis Darmawan dengan Judul Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual Aplikasi Metode *Double Movement* Fazlur Rahman. *Repository Institut PTIQ Jakarta*, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini mengungkap bahwa pemaknaan jihad secara kontekstual melalui pendekatan *double movement* yang

dikembangkan oleh Fazlur Rahman mampu menghasilkan pemahaman jihad yang lebih konstruktif dan relevan dengan situasi kekinian. Sebelumnya, konsep jihad sering kali dipahami secara sempit karena ditafsirkan secara tekstual, sehingga identic dengan makna peperangan. Padahal, secara esensial jihad merupakan bentuk kesungguhan dan usaha maksimal dalam mengerahkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks keindonesiaan saat ini, jihad dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti jihad ekonomi untuk mengatasi kemiskinan, jihad di bidang Pendidikan guna mengatasi ketertinggalan intelektual, jihad politik dalam rangka mewujudkan sistem demokrasi yang adil dan sehat, serta jihad moderasi beragama sebagai respon terhadap meningkatnya paham radikalisme, ekstremisme, maupun terorisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Metode analisis yang diterapkan adalah analisis tematik dan teori *double movement* Fazlur Rahman, guna mengkaji ayat-ayat jihad secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, jihad tidak lagi dipahami secara sempit, melainkan dimaknai sebagai usaha yang luas dan positif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan keagamaan (darmawan, 2022).

Skripsi yang ditulis oleh Dika Wiguna Nugraha yang diberi judul “Penafsiran Ayat-Ayat Mustad’afin dengan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman”, *Repository Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, mengungkapkan bahwa dalam penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan kelompok muastad’afin dengan menggunakan teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Tujuan utama dari kajian ini adalah menggali kondisi sosial-historis mustad’afin pada masa Nabi Muhammad Saw dan mengidentifikasi nilai-nilai sosial serta moral yang terkandung di

dalamnya, sehingga dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan Masyarakat kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika serta jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deksriptif analitis, temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya dua lapisan gerakan. Pada gerakan pertama, ayat-ayat mengenai mustad'afin memperlihatkan bahwa kelompok ini terdiri atas beberapa golongan, antara lain mustad'afin dalam aspek keagamaan (minoritas keyakinan), sosial (anak-anak yatim) serta ekonomi (orang-orang miskin). Nilai-nilai sosial dan moral yang dapat dipetik dari latar belakang sosio-historis mereka pada masa Nabi Muhammad Saw mencakup pentingnya menjunjung prinsip keadilan bagi kaum minoritas, perlindungan terhadap anak-anak yatim, pemberdayaan Perempuan, serta perhatian khusus terhadap fakir miskin. Adapun pada tahap kedua, dilakukan proses kontekstualisasi terhadap nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pemenuhan hak-hak yang setara untuk menjaga keharmonisan umat beragama, menjamin rasa aman bagi anak-anak, memperkuat posisi sosial Perempuan, melindungi anak yatim secara memadai, memberikan pelatihan kerja, membuka lapangan pekerjaan dan menyediakan bantuan sosial demi terciptanya kehidupan yang lebih Sejahtera (Dika Wiguna Nugraha, 2023).

Berdasarkan pemaparan sejumlah penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa poin pembeda yang menjadikan kajian ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada kontekstualisasi keberanian Nabi Muhammad di era *post truth* dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman, dalam tinjauan terhadap studi sebelumnya, penulis belum menemukan adanya kajian yang secara eksplisit mengangkat tema keberanian Nabi Muhammad Saw yang dikaitkan dengan konteks era *post truth*, apalagi dianalisis menggunakan pendekatan *double movement*. Selain

itu, perbedaan lain juga tampak dari segi objek kajian, pendekatan metodologis, serta rancangan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini merujuk pada buku “Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir” yang disusun oleh Wahyudin Darmalaksana. Adapun sistematika penulisannya terbagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut (Darmalaksana, 2022b).

Bab pertama Berisi bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang permasalahan, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kerangka berpikir, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan disusun dalam dua variable utama, metodologi penelitian serta penjelasan mengenai sistematika penulisan skripsi ini.

Bab kedua memuat kajian Pustaka atau landasan teori yang mencakup konsep keberanian dalam perspektif islam, urgensi keberanian di era *post truth*, pengertian dan karakteristik *post truth*, serta teori *double movement* dari Fazlur Rahman.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, Teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan memahami konteks keberanian Nabi Muhammad Saw Berdasarkan teori yang diterapkan.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi interpretasi terhadap ayat-ayat yang relevan dengan tema keberanian Nabi Muhammad Saw yang kemudian dianalisis menggunakan teori *double movement*, selanjutnya mengaitkan antara konteks historis dengan konteks kekinian di era *post truth*

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran konstruksi yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan kajian serupa di masa mendatang.